

## **PRINSIP ETIKA LINGKUNGAN HIDUP DALAM BUKU CERITA RAKYAT SINGKAWANG 2019 (PENDEKATAN EKOLOGI SASTRA)**

Nurul Fajria<sup>1</sup>, Gunta Wirawan<sup>2</sup>, Sri Mulyani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang

[1nurulfajria.ff@gmail.com](mailto:nurulfajria.ff@gmail.com), [2gwigrawan91@gmail.com](mailto:gwigrawan91@gmail.com), [3srimulyani.stkip@gmail.com](mailto:srimulyani.stkip@gmail.com)

<sup>1</sup>089628607025

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze and describe the principles of environmental ethics in the “Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019” and describe the implementation of research in Senior High School. This research was conducted on the basis of environmental problems that continue to occur and the existence of folklore that began to fade. The method used in this research is qualitative method with descriptive form. The approach used in this research is literary ecology. Literary ecology in this research is studied through the Sonny Keraf’s principles of environmental ethics. The result of this study show 9 principles of environmental ethic in “Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019” with a total of 67 data. The data obtained are 12 principles of respect for nature, 13 principles of responsibility to nature, 10 principles of cosmic solidarity, 5 principles of caring for nature, 4 principles of no harm, 14 principles of living simply and in harmony with nature, 4 principles of justice, 4 principles of democracy, and 4 principles of moral integrity. The implementation of the result of this study is in the form of “Kurikulum Merdeka” teaching module on learning materials related to folklore in grade X Senior High School (SHS), namely on the material of “Hikayat” in Chapter 3: Tracing Values in Stories Across the Eras. The result of this study can be useful as a guide for the community in environmental ethics as well as the preservation of folklore as a culture.*

**Keywords:** Principles of Environmental Ethics, Literacy Ecology, Folklore

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan prinsip etika lingkungan hidup dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 serta mendeskripsikan implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan lingkungan yang terus terjadi dan eksistensi cerita rakyat yang mulai meredup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi sastra. Ekologi sastra dalam penelitian ini dikaji melalui prinsip-prinsip etika lingkungan hidup Sonny Keraf. Hasil penelitian ini menunjukkan 9 prinsip etika lingkungan hidup dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 dengan total 70 data. Data yang didapat adalah 12 prinsip hormat terhadap alam, 13 prinsip tanggung

jawab kepada alam, 10 prinsip solidaritas kosmis, 5 prinsip kasih sayang dan peduli terhadap alam, 4 prinsip no harm, 14 prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, 4 prinsip keadilan, 4 prinsip demokrasi, serta 4 prinsip integritas moral. Adapun implementasi hasil penelitian ini adalah dalam bentuk modul ajar Kurikulum Merdeka pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan cerita rakyat terdapat pada materi kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu pada materi hikayat dalam BAB 3: Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman masyarakat dalam beretika lingkungan sekaligus sebagai pelestarian cerita rakyat sebagai wujud kebudayaan.

Kata kunci: Prinsip Etika Lingkungan Hidup, Ekologi Sastra, Cerita Rakyat

## **A. Pendahuluan**

Banyak kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Satu di antaranya adalah sastra lisan, yang merupakan bagian dari tradisi lisan dan menjadi ciri kebudayaan nusantara. Amir (2013: 4) menyebutkan tradisi lisan tidak semata-mata hanya berbentuk tuturan, tetapi ada pula berbentuk sastra, seni, dan aspek kelisanan lainnya.

Zaman sekarang, diketahui telah terjadi kemerosotan moral pada masyarakat. Warisan budaya yang seharusnya menjadi panutan dan pedoman bagi masyarakat, kini hanya sekadar teks biasa yang diketahui oleh sedikit orang. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji cerita rakyat sebagai

wujud kebudayaan yang mengandung nilai-nilai penting bagi masyarakat.

Suatu bentuk nilai yang dapat dikaji dalam cerita rakyat adalah nilai berkaitan dengan lingkungan hidup. Murni dkk. (2021: 1) mengatakan permasalahan alam adalah masalah yang tak kunjung selesai. Eksplorasi alam sudah sering terdengar di telinga. Banyak juga kerusakan alam yang terjadi disebabkan kesengajaan demi mendapatkan keuntungan pribadi. Kerusakan lingkungan juga bisa terjadi karena gaya hidup manusia yang tidak seimbang. Contohnya, kebiasaan membuang sampah sembarangan, menggunakan plastik secara berlebihan, menebang pohon dengan liar, membakar hutan, pembangunan secara besar-besaran, dan masih banyak lagi. Hal tersebut terjadi dikarenakan rendahnya etika lingkungan yang dimiliki manusia.

Iskandar (2024) mengatakan bahwa krisis iklim dan bencana ekologi terjadi di mana-mana. Untuk mengatasinya, disadari bahwa harus dimulai dari adanya etika, yaitu etika lingkungan. Intinya harus ada keseimbangan antara manusia dengan alam. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa etika lingkungan adalah kunci paling utama dalam mengatasi masalah-masalah alam yang terjadi di lingkungan sekitar.

Untuk menganalisis prinsip-prinsip etika lingkungan hidup di dalam cerita rakyat, maka diperlukan teori yang membahas hubungan antara manusia, alam, dan karya sastra. Teori yang dapat digunakan adalah ekologi sastra. Ekologi dan sastra dapat saling terkait dan menjadi interdisipliner. Endraswara (2016a: 5) mengatakan ekologi sastra merupakan ilmu ekstrinsik sastra yang mendalamai hubungan sastra dengan lingkungannya. Endraswara (2016b: 3) menyebutkan bahwa ada dua hal penting dalam kajian ekologi sastra, yaitu: 1) sastra bersahabat dengan lingkungannya, melukiskan alam semesta sedetetailnya, memuja alam, dan selalu tertarik dengan perubahan alam, 2) sastra sering sekali lari jauh

dari lingkungannya, melukiskan dengan bahasa yang indah, memoles dengan gaya yang sulit diraih, dan tak terkejar oleh pengkaji ekologi sastra.

Ragam ekologi sastra sangat luas, banyak ragam kajian yang dijadikan alat untuk membedah karya sastra. (Endraswara, 2016a: 33) menyebutkan dalam kaitan dengan kajian sastra, ekologi dipakai dalam pengertian yang beragam. Pertama, ekologi yang pengertia dalam konteks ekologi alam. Kedua, ekologi secara luas, seperti ekologi budaya, ekologi sastra, dan lain sebagainya.

Alam adalah objek yang sering dijadikan sebagai media, majas, dan latar fisik dari sebuah cerita. Termasuk juga cerita-cerita rakyat Singkawang. Cerita-cerita rakyat Singkawang banyak ditulis dalam buku-buku kumpulan cerita rakyat. Salah satunya adalah Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019. Buku ini memuat beberapa cerita yang turut menyertakan alam dan lingkungan sebagai bagian dari cerita.

Representasi alam pada cerita di dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 dapat dilihat dalam cerita yang berjudul “*Antu Pagayo Úmó*”. Cerita ini banyak sekali menyertakan alam sebagai bagian

dari cerita. Misalnya menceritakan tentang masyarakat Dayak yang tinggal di daerah rawa dan perbukitan di Kelurahan Sijangkung. Masyarakatnya banyak yang bekerja dengan memanfaatkan kondisi alam seperti bertani. Bahan-bahan alami seperti kayu ulin dan daun rumbia dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan utama pembuatan rumah bantang, rumah adat masyarakat Dayak. Kemudian, minuman suci leluhur mereka, yaitu tuak yang dibuat dari sari nira kelapa dan beras ketan yang difermentasikan. Hal-hal tersebut menunjukkan hubungan erat antara sastra, alam, dan manusia.

Penelitian dengan judul “Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 (Pendekatan Ekologi Sastra)” dilakukan atas dasar beberapa hal. Pertama, isu lingkungan yang tidak ada habisnya, terjadi kerusakan lingkungan di mana-mana. Khususnya di Kota Singkawang yang dalam beberapa tahun terakhir sering terjadi banjir serta kebakaran hutan dan lahan. Seperti yang disebutkan oleh Imansyah (2021: 290) bahwa kebakaran hutan dan lahan masih sering dianggap sebagai musibah/bencana alam seperti gempa

bumi dan angin topan, padahal kebakaran hutan dan lahan ini berbeda dengan bencana-bencana alam tersebut. Kebakaran hutan dan lahan serta banjir masih dapat dikendalikan/dicegah oleh manusia, maka dari itu perlu dipelajari mengenai prinsip-prinsip etika lingkungan hidup karena berhubungan dengan perilaku manusia terhadap alam.

Kedua, Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian ini karena buku ini memuat beberapa cerita yang turut menyinggung persoalan tentang alam. Misalnya menceritakan masalah kerusakan alam dan lingkungan yang diakibatkan oleh ulah dari manusia. Permasalahan tersebut termuat dalam cerita yang berjudul “Legenda Danau Biru”. Cerita ini menceritakan mengenai asal-usul terbentuknya Danau Biru yang merupakan danau bekas tambang emas.

Zaman sekarang ini, Danau Biru dijadikan sebagai tempat wisata karena keindahan panoramanya, namun masyarakat dilarang untuk berenang di danau tersebut karena dipercaya airnya mengandung zat berbahaya. Dalam cerita ini,

diceritakan bahwa zat berbahaya tersebut merupakan ulah dari juragan Jukir, seorang penambang emas yang serakah. Akibat dari keserakahannya itu yang membuat lingkungan sekitar tambang emasnya menjadi rusak, air di dalam bekas galian juga menjadi berbahaya. Danau Biru ini menjadi bukti dari ketamakan dan keserakahannya manusia dalam memafaatkan alam.

Hasil penelitian ini sangat penting karena dapat dijadikan sebagai referensi oleh masyarakat dalam berperilaku terhadap lingkungan hidup, terutama bagi masyarakat Singkawang. Dengan adanya kesadaran beretika lingkungan hidup, permasalahan-permasalahan alam yang terjadi di Singkawang seperti banjir dan kebakaran lahan seharusnya dapat teratasi. Minimal masyarakat dapat mencegah bencana alam tersebut.

Hal tersebut dapat dimulai dari lingkungan sekolah karena setelah sekolah peserta didik akan terjun ke lingkungan masyarakat yang lebih luas. Hasil penelitian ini nantinya dapat dimplementasikan dengan perancangan modul ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester ganjil pada

materi hikayat dalam BAB 3: Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman.

Dari latar belakang di atas, diketahui bahwa masalah umum penelitian ini adalah permasalahan lingkungan yang terus terjadi dan eksistensi cerita rakyat sebagai wujud kebudayaan yang hampir punah. Berdasarkan masalah umum tersebut, maka masalah khusus penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana prinsip etika lingkungan hidup dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019? 2) Bagaimana implementasi hasil penelitian dalam modul ajar pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Menganalisis dan mendeskripsikan prinsip etika lingkungan hidup dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019. 2) Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dalam modul ajar pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Sugiyono

(2022: 8) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada objek alamiah/natural dengan penulis sebagai *human instrument*. Sedangkan metode deskriptif menurut Moleong (2014: 11) ialah cara menganalisis dan menguraikan data dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan bentuk angka akibat adanya penerapan metode kualitatif. Maka, dapat dipahami bahwa penelitian ini dilakukan dalam objek alami dan data yang didapat dianalisis dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi sastra, yang digunakan untuk menganalisis prinsip-prinsip etika lingkungan hidup dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan yang mengandung prinsip etika lingkungan hidup yang bersumber dari Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 yang merupakan hasil sayembara lomba menulis cerita rakyat yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Singkawang.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian dengan judul “Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 (Pendekatan Ekologi Sastra) terdapat 9 prinsip etika lingkungan hidup dengan total 70 data. Data yang didapat adalah 12 prinsip hormat terhadap alam, 13 prinsip tanggung jawab kepada alam, 10 prinsip solidaritas kosmis, 5 prinsip kasih sayang dan peduli terhadap alam, 4 prinsip no harm, 14 prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, 4 prinsip keadilan, 4 prinsip demokrasi, serta 4 prinsip integritas moral.

#### **Prinsip Hormat terhadap Alam**

Keraf (2010 167-168) menyebutkan bahwa prinsip hormat terhadap alam dapat terwujud dalam sikap menghormati alam semesta, perilaku pemanfaatan alam sebagaimana mestinya alam itu diciptakan, dan pengakuan atas nilai yang dimiliki oleh alam itu sendiri. Terdapat 12 data prinsip hormat terhadap alam di dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019.

---

**Data 1** Saat yang ditunggu pun tiba,  
padi-padi Nêk Korák sudah  
berwarna kuning keemasan ...  
Sebelum padi dapanen, seperti

---

biasa *Nêk Korák* harus menyiapkan sesajian kepada *Jubato*. Sesajian dibuat sebagai bentuk **permohonan izin** memanen padi kepada *Jubato Nêk Karantiko* yang telah memberikan padi kepada manusia melalui *Nêk Baruang Kulup* (HA/C2H20).

Kutipan ini mengandung prinsip hormat terhadap alam. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *Nêk Korák* menyiapkan sesajian sebagai bentuk permohonan izin memanen padi kepada *Jubato*. Permohonan izin dilakukan ketika padi sudah berwarna kuning keemasan, daun-daunnya sudah mengering dan berwarna kuning kecoklatan yang menandakan bahwa padi telah siap di panen. Perilaku tersebut menunjukkan penghormatan *Nêk Korák* kepada *Jubato*, Tuhan dalam kepercayaan Suku Dayak, yang telah memberikan padi sebagai sumber kehidupan manusia.

Tradisi **permohonan izin** memanen padi kepada *Jubato* menunjukkan perilaku yang sesuai dengan prinsip hormat terhadap alam. **Permohonan izin** adalah suatu bentuk perilaku penghormatan. Dalam hal tersebut, permohonan izin yang dilakukan adalah dengan memberikan

sesajian kepada *Jubato* untuk memanen padi. Seperti yang disebutkan oleh Keraf (2010: 167) bahwa sebagai bagian dari alam, manusia memiliki kewajiban untuk menghargai alam semesta dan segala isinya. Jadi, manusia tidak hanya harus menghormati alam sebagai ciptaan dari Tuhan, manusia juga wajib untuk menghormati Sang Pencipta dari alam tersebut.

### **Prinsip Tanggung Jawab kepada Alam**

Keraf (2010: 169) menyebutkan wujud konkret dari prinsip tanggung jawab kepada alam adalah semua orang harus bisa saling bekerja sama untuk menjaga dan melestarikan alam, serta mencegah dan memulihkan kerusakan alam. Terdapat 13 data kutipan yang berkaitan dengan prinsip tanggung jawab kepada alam.

---

**Data 16** Si Bija'k menyuruh anaknya untuk **membawa kera yang terluka itu** (TJ/C2H28a).

Kutipan di atas mengandung prinsip tanggung jawab kepada alam. Prinsip etika lingkungan tidak hanya berbatas pada perilaku manusia terhadap alam, namun juga seluruh elemen yang menjadi bagian dari

alam semesta tersebut, termasuk juga terhadap hewan. Kutipan di atas jelas menunjukkan adanya sikap tanggung jawab kepada alam, di mana Si Bija'k menunjukkan tanggung jawab terhadap alam dengan memerintahkan anaknya untuk membawa kera yang terluka akibat sumpitan dari Si Bija'k.

Prinsip tanggung jawab kepada alam dalam kutipan tersebut ditunjukkan pada klausa **membawa kera yang terluka**. Dipahami bahwa kutipan tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak hanya peduli terhadap tanaman atau lingkungan, tetapi juga terhadap kesejahteraan hewan. Bentuk tanggung jawabnya terwujud dalam tindakan menyelamatkan hewan yang terluka untuk dirawat nantinya. Sesuai dengan pernyataan Keraf (2010: 169) wujud nyata dari prinsip tanggung jawab kepada alam satu di antaranya adalah mencegah dan memulihkan kerusakan alam.

### **Prinsip Solidaritas Kosmis**

Keraf (2010: 171) menjelaskan bahwa dalam perspektif ekofeminisme, manusia berkedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk di dalamnya. Kenyataan ini kemudian

melahirkan perasaan solider, sepenanggungan dengan alam dan makhluk hidup lain dalam diri manusia. Manusia dapat merasakan apa yang dirasakan makhluk hidup lain. Terdapat 10 kutipan yang berkaitan dengan prinsip solidaritas kosmis di dalam buku Cerita Rakyat Singkawang 2019.

---

**Data 29** “*Anduu, kasih ku nanang untek nyian Pok o, anak gek nyoo matiok Pok?*” ujar sang anak (SK/C2H28).

---

Kutipan di atas memiliki arti “Aduh, Ayah, sedih hatiku melihat kera ini. Apakah ia tidak mati?”. Kutipan tersebut merupakan lanjutan dari cerita Si Bija'k meminta anaknya membawa kera yang terkena sumpitan untuk dirawat nantinya. Anak Si Bija'k turut merasakan kesedihan ketika melihat kera yang terluka tersebut. Anak Si Bija'k memiliki perasaan solider terhadap alam.

Kutipan di atas mengandung prinsip solidaritas kosmis. Prinsip solidaritas kosmis ditunjukkan pada klausa ***kasih ku nanang untek nyian*** yang berarti “sedih hatiku melihat kera ini”. Klausa tersebut menggambarkan perasaan sedih yang dirasakan oleh anak Si Bija'k terhadap kera yang

terluka. Anak Si Bija'k diindikasikan memiliki rasa solider dan sepenanggungan terhadap alam, khususnya hewan. Maka, jelas kutipan tersebut mengandung prinsip solidaritas kosmis. Dalam cerita tersebut, perasaan sedih dan kepedulian terhadap kera yang terluka menunjukkan bahwa perasaan solidaritas dengan alam dan makhluk hidup lainnya telah muncul dalam diri anak Si Bija'k.

### **Prinsip Kasih Sayang dan Peduli terhadap Alam**

Menurut Sukmawan (2016: 23-24) kasih sayang dapat terjaga dan terpelihara jika setiap manusia senantiasa bersikap, berucap, bertindak, atau berbuat mencintai sesama makhluk hidup. Terdapat 5 data kutipan yang berhubungan dengan prinsip kasih sayang dan peduli terhadap alam. Beberapa kutipan tersebut dianalisis sebagai berikut:

**Data 37** “**Daus anakku, jangan pernah sekali-kali kamu menyakiti makhluk Tuhan apalagi menyiksanya.** Sama halnya dengan kita, mereka memiliki keluarga dan memiliki keinginan untuk hidup dengan layak,” ujar Kanita sembari menunjuk ke

arah sebuah pohon di mana seekor burung memberi makan anak-anaknya, kemudian dielusnya kepala Daus dengan lembut sembari tersenyum dengan anggunnya (KP/C1H2b).

Dalam kutipan ini, Kanita menunjuk ke arah sebuah pohon di mana seekor burung sedang memberi makan anak-anaknya. Gambarannya sederhana namun penuh makna, menunjukkan bagaimana burung juga memiliki rasa kasih sayang yang sama seperti manusia terhadap keluarganya. Kanita ingin mengajarkan kepada Daus tentang pentingnya menghargai kehidupan semua makhluk, tanpa memandang besar atau kecilnya mereka.

Kutipan di atas mengandung prinsip kasih sayang dan peduli terhadap alam. Prinsip tersebut ditunjukkan pada dialog “**Daus anakku, jangan pernah sekali-kali kamu menyakiti makhluk Tuhan apalagi menyiksanya...**”. Prinsip kasih sayang dan peduli terhadap alam diwujudkan dalam pernyataan yang disampaikan oleh Kanita kepada Daus untuk tidak menyakiti dan menyiksa makhluk Tuhan. Semua makhluk Tuhan, termasuk hewan, memiliki hak untuk hidup dengan

layak dan memiliki keluarga yang harus dihormati. Sikap Kanita yang penuh perhatian dan lembut saat menunjukkan burung yang memberi makan anak-anaknya juga menekankan pentingnya kesadaran dan empati terhadap kehidupan alam di sekitar kita.

### **Prinsip No Harm**

Keraf (2010: 174) menyebutkan bahwa sebagai anggota ekologis juga manusia memiliki perasaan solider dan kepedulian terhadap alam yang mendorong manusia untuk minimal tidak melakukan tindakan yang merugikan dan mengancam eksistensi makhluk hidup yang ada di alam semesta ini. Data kutipan yang ditemukan di dalam buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 berjumlah 4 kutipan.

**Data 42** “*Nak, tabanan karok nyian boh, nano dirik ngobatik iyo ka bantang. Nano mun nyo o dah samuh, dirik apasot agik ka dop utot supayo iyo bisa ba komok agik ba ayuk-ayuk nge ka pangomoanne i-naun,*” ujar Sang Ayah (NH/C2H28).

Terjemahan kutipan di atas adalah “Nak, bawalah kera ini, nanti kita merawatnya di *bantang*. Jika ia sudah sembuh, kita akan

melepaskannya lagi ke hutan supaya ia bisa berkumpul lagi dengan kawanannya di sana”. Kutipan di atas menjelaskan tentang sikap Si Bija’k yang meminta anaknya untuk membawa kera yang terluka ke bantang. Setelah kera tersebut sembuh, orang tua itu mengungkapkan rencana untuk melepaskannya kembali ke hutan agar kera itu bisa berkumpul lagi dengan kelompok atau kawanannya.

Kutipan di atas mengandung prinsip *No Harm*. Prinsip tersebut ditunjukkan pada klausa ***dirik apasot agik ka dop utot*** yang artinya “kita akan melepaskannya lagi ke hutan”. Tindakan melepaskan hewan yang sudah sembuh kembali ke hutan adalah bentuk tidak merusak alam. Hal ini menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan hewan serta keinginan untuk tidak menyebabkan kerugian atau penderitaan lebih lanjut pada makhluk tersebut. Dengan merawat kera dan memastikan ia bisa kembali ke kawanan dan habitatnya, kutipan ini mencerminkan prinsip untuk tidak menyakiti makhluk hidup lain.

### **Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam**

---

Keraf (2010: 175) menyebutkan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam bukan menekankan pada kerakusan dan ketamakan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, yang penting adalah mutu kehidupan yang baik. Terdapat 14 data kutipan yang berkaitan dengan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam di dalam buku Cerita Rakyat 2019.

**Data 48** ... selain itu ia menjalankan pola hidup sehat, ajaran para leluhur Nêk Korâk, yaitu bekerja dan beristirahat yang seimbang, tidak mengkonsumsi makanan dan minuman yang membahayakan tubuh, serta wajib mengkonsumsi makanan alami yang berasal dari ladang dan hutan (HS/C2H18).

---

Kutipan di atas menggambarkan pola hidup sehat yang dijalankan Nêk Korâk sesuai dengan ajaran leluhurnya. Pola hidup tersebut mencakup kerja dan istirahat yang seimbang, menghindari konsumsi makanan dan minuman yang berbahaya bagi kesehatan, serta mengutamakan konsumsi makanan alami yang diperoleh dari ladang dan hutan. Ini menunjukkan pola hidup sederhana.

Kutipan di atas mengandung prinsip hidup sederhana dengan alam. Pernyataan **wajib mengkonsumsi makanan alami yang berasal dari ladang dan hutan** menunjukkan pola hidup yang sederhana dan selaras dengan alam. Dikatakan sederhana dan selaras dengan alam karena mereka mengkonsumsi makanan yang berasal langsung dari hutan, tanpa proses pengolahan dengan prosedur yang kompleks seperti menggunakan mesin-mesin yang sudah canggih. Dalam kutipan tersebut disebutkan Nêk Korâk juga menjalankan pola hidup sehat, maka sesuai dengan pernyataan Keraf (2010: 175) yang ditekankan dalam prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam adalah mutu kehidupan yang baik.

### **Prinsip Keadilan**

Keraf (2010: 177) menyebutkan prinsip keadilan membahas mengenai akses yang sama bagi semua anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam, serta dalam ikut menikmati pemanfaatan sumber daya alam dan seluruh alam semesta. Terdapat 4 data kutipan yang berkaitan dengan prinsip

keadilan di dalam buku Cerita Rakyat Singkawang 2019.

**Data 59** Selain hasil panen tersebut ia simpan di lumbung padi keluarga. **Sebagian juga ia bagikan pada orang-orang miskin, anak-anak yatim piatu dan janda-janda** (KA/C2H19).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *Nék Koràk* tidak hanya menyimpan hasil panennya untuk kepentingan pribadi atau keluarga saja, tetapi juga membagikan sebagian hasil panen kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim piatu, dan janda-janda. Ini menunjukkan sikap dermawan dan kepedulian sosial terhadap mereka yang membutuhkan. Perilaku tersebut juga mencerminkan keadilan.

Kutipan di atas mengandung prinsip keadilan yang ditunjukkan pada kalimat **sebagian juga ia bagikan pada orang-orang miskin, anak anak yatim piatu dan janda-janda**. Tindakan ini mencerminkan upaya untuk memastikan bahwa sumber daya dimanfaatkan secara adil dan merata, serta memperhatikan kebutuhan mereka yang lebih lemah dan rentan dalam masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Keraf (2010: 178) kelompok masyarakat yang paling rentan dengan perubahan ekosistem

harus mendapatkan perhatian yang ekstra agar ada kompensasi agar hidup mereka tidak terancam.

### **Prinsip Demokrasi**

Keraf (2010: 180-181) menyebutkan bahwa prinsip demokrasi dapat terwujud dalam demokratis terhadap perbedaan, keanekaragaman, pluralitas, berpendapat, pengambilan kebijakan di bidang lingkungan hidup. Terdapat 4 data kutipan yang mengandung prinsip demokrasi di dalamnya.

**Data 63** Di lokasi tersebut **ia bersama anak, menantu, dan cucunya** menanam berbagai tanaman yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (DM/C2H17a).

Kutipan di atas menjelaskan tentang *Nék Koràk* dan keluarganya yang menanam berbagai tanaman. Tanaman-tanaman tersebut ditanam di satu lokasi yang sama. Kegiatan menanam berbagai tanaman tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup *Nék Koràk* dan keluarganya. Kegiatan tersebut dilakukan oleh *Nék Koràk*, anak, menantu, dan cucunya.

Kutipan ini mengandung prinsip demokrasi yang ditunjukkan pada frasa **ia bersama anak, menantu, dan cucunya**. Artinya, terdapat

partisipasi dari para anggota keluarga Nék Koràk dalam kegiatan menanam berbagai tanaman untuk kebutuhan hidup. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi langsung setiap individu dalam kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Keraf (2010: 181) bahwa demokrasi menjamin setiap orang atau kelompok masyarakat mempunyai hak untuk memperjuangkan kepentingannya di bidang lingkungan hidup.

### **Prinsip Integritas Moral**

Keraf (2010: 182) menyebutkan bahwa Prinsip integritas moral dimaksudkan untuk pejabat publik yang memiliki sikap dan moral terhormat demi kepentingan publik, pejabat publik yang tidak menyalahgunakan kekuasaan, dan kepedulian pejabat publik terhadap lingkungan. Terdapat 4 data kutipan yang mengandung prinsip integritas moral di dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019.

**Data 70** “Tidak. Ini adalah tanah nenek moyang kita, tanah pendahulu kita, yang **harus kita jaga dan lestariakan**,” jawab kepala desa itu (IM/C6H76).

Dalam kutipan ini, kepala desa menekankan pentingnya menjaga dan

melestarikan tanah nenek moyang. Hal ini mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan pentingnya mempertahankan kelestariannya untuk generasi mendatang.

Kutipan ini mengandung prinsip integritas moral. Prinsip integritas moral ditunjukkan pada klausa **harus kita jaga dan lestariakan**. Pernyataan tersebut merupakan amanah dari **Kepala Desa**. Artinya, ada rasa kepedulian dalam diri Kepala Desa sebagai pejabat publik yang menunjukkan prinsip integritas moral. Keraf (2010: 182) menyebutkan bahwa pejabat publik dituntut untuk berperilaku bersih dan disegani oleh publik karena memiliki kepedulian terhadap kepentingan masyarakat.

### **Implementasi terhadap Pembelajaran Sastra di SMA**

Hasil penelitian ini diimplementasikan dalam bentuk modul ajar Kurikulum Merdeka pada kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu pada materi hikayat dalam BAB 3: Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman. Materi pembelajaran sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA,

termuat dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP) yang termasuk pada kategori fase E. Lebih rinci yaitu pada CP Elemen Membaca dan Memirsa pada Fase E dengan Tujuan Pembelajaran: 3.2 Peserta didik mampu membaca untuk menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada hikayat dan cerpen serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masa lalu dan sekarang.

Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 dijadikan sebagai bahan tugas untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, khususnya pada nilai prinsip etika lingkungan hidup. Dalam pengimplementasiannya, metode pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Adapun media pembelajaran yang digunakan adalah media visual berupa buku paket Bahasa Indonesia kelas X, *power point* yang berisi rangkuman materi, dan buku Cerita Rakyat Singkawang 2019. Evaluasi dalam implementasi hasil penelitian adalah peserta didik akan disajikan satu judul cerita di dalam Buku Cerita Rakyat yang paling banyak mengandung prinsip-prinsip etika

lingkungan hidup, yaitu cerita *Antu Pagayo Úmó*. Kemudian dengan metode *Think Pair Share* (TPS), peserta didik akan menganalisis prinsip-prinsip etika lingkungan hidup di dalam cerita tersebut.

#### **E. Kesimpulan**

Terdapat 9 prinsip etika lingkungan hidup dengan total 70 data yang ditemui di dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019. Prinsip-prinsip tersebut terdiri dari prinsip hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab kepada alam, prinsip solidaritas kosmis, prinsip kasih sayang dan peduli terhadap alam, prinsip *no harm*, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, serta prinsip integritas moral.

Hasil penelitian diimplementasikan dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada materi kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA). Diimplementasikan pada materi hikayat dalam BAB 3: Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman.

Penelitian ini membahas mengenai prinsip-prinsip etika lingkungan hidup di dalam cerita rakyat, lebih spesifiknya lagi dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang

2019. Buku Cerita Rakyat Singkawang memuat banyak judul cerita yang banyak pula mengandung nilai-nilai moral kehidupan. Karena penelitian ini hanya terbatas pada nilai prinsi-prinsip etika lingkungan hidup, maka dari itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji nilai-nilai lain dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019. Selain itu, dapat juga dikaji nilai-nilai etika lingkungan hidup di dalam cerita rakyat lainnya agar cerita rakyat Nusantara dapat tetap lestari dan masyarakat dapat menjadikan nilai-nilai lingkungan yang terkandung di dalamnya sebagai dasar berperilaku dalam lingkungan hidup.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, A. (2013). Sastra Lisan Indonesia. Jakarta: Penerbit Andi.
- Endraswara, S. (2016a). Ekokritik Sastra. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, S. (2016b). Sastra Ekologis. Yogyakarta: CAPS.
- Imansyah, F. (2021). Sistem Informasi Geografis Lahan Pertanian Rawan Kebakaran di Kota Singkawang. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi* (Justin), 9(2), 289-299.  
<https://doi.org/10.26418/justin.v9i2.44496>. Diakses 10 Januari 2024.
- Iskandar, M. (2024). Debat Keempat Cawapres Pemilu 2024. <https://www.youtube.com/live/BGQRT2zWQXo?si=upU4ppxCkNfc3Rwd>. Diakses 1 Februari 2024.
- Keraf, S. (2010). Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Kompas.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murni, D., Mujtaba, S., & Adham, M. J. I. (2021). Nilai-Nilai Etika Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(2), 1–13. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>. Diakses 30 November 2023.
- Pauline, dkk. (2019). Cerita Rakyat Singkawang 2019. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Singkawang.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawan, S. (2016). Ekokritik Sastra: Menganggap Sasmita Arcadia. Malang: UB Press.